

**TEKNIK KEAKTORAN PANTOMIM CLAUDE KIPNIS PADA NASKAH
BEAUTY AND THE BEAST KARYA LINDA WOLVERTON SUTRADARA
SHERLY CINDYA FRANSICA**

Oleh:

Kun Baehaqi Almas

11020134046

denhaqi2@gmail.com

Dosen Pembimbing : Indar Sabri, S,Sn. M,Pd

ABSTRAK

Pantomim adalah sebuah seni yang mengandalkan gerak tubuh dan ekspresi pada wajah secara maksimal, ciri-ciri dasarnya lahir dari aktivitas manusia karena gerak menirukan yang tidak mendasarkan pada *rhythm* secara dominan. Sebagai calon aktor perlu sebuah pelatihan dasar Pantomim agar menunjang sebuah kebutuhan akting yang baik, selain itu aktor dengan bebas mengekspresikan apapun yang ada disekitarnya meliputi objek hidup atau mati.

Eksplorasi adalah tahapan yang paling penting dalam pantomim, beberapa hal yang harus dilakukan sebelum menuju tahap eksplorasi adalah pemanasan, peregangan, dan pelepasan agar tubuh siap dalam menerima tahap selanjutnya. Teknik yang digunakan penulis sebagai pedoman dalam pembentukan aktor pantomim pada naskah *Beauty and The Beast* adalah teknik pelatihan aktor Claude Kipnis, yang, beberapa tahapan yang dilakukan diantaranya: isolasi tubuh, ilusi, penciptaan dunia. Isolasi tubuh mempunyai peranan penting dalam mengolah dasar gerak yang diantaranya melatih serta membentuk semua bagian tubuh mulai dari bagian kepala, sampai pada bagian kaki dan yang terakhir masuk pada tahapan olah mimik, kemudian masuk pada tahapan ilusi. Tahap eksplorasi pada bagian ilusi adalah melatih beberapa bagian tubuh agar menimbulkan efek yang menunjukkan kedetailan objek dan ekspresi, pada tahapan ini dibutuhkan intensitas latihan yang rutin agar mendapatkan hasil yang maksimal. Penciptaan dunia adalah tahapan terakhir pada teknik keaktoran pantomim Claude Kipnis.

Teknik keaktoran pantomim Claude Kipnis menggunakan imajinasinya untuk menyampaikan sebuah pesan dengan pola gerak tubuh, ekspresi serta penguasaan ide atau gagasan dalam cerita agar penonton dapat menikmati pertunjukan mempunyai ciri khas yang sesuai dengan Claude Kipnis.

Kata Kunci : *Keaktoran, Pantomim, Claude Kipnis, Beauty and The Beast*

Universitas Negeri Surabaya

I. PENDAHULUAN

Teater merupakan seni pertunjukan yang membutuhkan waktu dalam proses penciptaannya, unsur yang menentukan keberhasilan pertunjukan teater adalah sutradara dan aktor yang memiliki hubungan saling berkesinambungan agar dapat memvisualisasikan bentuk pemeranan yang ada dalam cerita. Sutradara bertugas sebagai pengarah dari sebuah pertunjukan atau peran yang dimainkan, aktor menterjemahkan gagasan sutradara melalui peran yang dimainkan. Salah satu cara yang digunakan dalam eksplorasi adalah pembentukan tubuh dengan menggunakan imajinasi.. Salah satu cabang seni yang terkenal dalam pentas melibatkan penonton dalam berimajinasi adalah Pantomim.

Menurut Harymawan, Pantomim adalah salah satu bentuk kesenian yang akan mengantar seseorang menjadi pemeran berkualitas. Dengan memahami dan melatih Pantomim maka calon aktor akan mampu menjadi sempurna dalam profesinya, ia setidaknya akan enak dipandang mata jika mau berlatih Pantomim (Iswantara, 2007:4).

Seorang Pantomimer harus mempunyai beberapa sikap diantaranya : Percaya Diri, Keyakinan, dan Keberanian dalam menyampaikan cerita atau pesan yang dapat dinikmati oleh penonton secara detail (Deddy Ratmoyo, 21 Maret 2012). Sebagai seorang Pantomimer dalam menyampaikan sebuah pesan yang sudah dirajut sutradara dalam merangkai sebuah naskah memerlukan pembentukan tubuh dan ekspresi kemudian disajikan kepada penonton. Melalui pemahaman tersebut penulis menyadari bahwa, pembentukan tubuh Pantomimer adalah unsur yang sangat penting dalam diri seorang aktor untuk mengolah tubuh dan ekspresi.

Sebagai seni teater gerak, Pantomim merupakan cabang seni yang memadukan ekspresi dan gerak tubuh dalam kemasan pertunjukannya. Dalam pencapaian target proses kreatif dibutuhkan kepekaan dramatik, kelenturan tubuh serta ekspresi dan emosi untuk menyampaikan sebuah peranan di atas panggung. Aktor adalah orang yang memerankan sebuah tokoh dalam suatu lakon. Keberhasilan sebuah pertunjukan merupakan tanggung jawab seorang aktor dalam bermain peran

II. PEMBAHASAN

Teknik Keaktoran Claude Kipnis

Eksplorasi tubuh adalah pencarian yang dilakukan bukan untuk mencari sebuah bentuk melainkan untuk mencari irama, keseimbangan, ketahanan, kekuatan, kelenturan, dan keindahan gerak dalam tubuh. Proses ini dilakukan untuk mempersiapkan fisik aktor sebelum masuk ke dalam naskah.

Teknik yang digunakan oleh penulis dalam menunjang beberapa kebutuhan tubuh dalam naskah *Beauty and The Beast* adalah Teknik Keaktoran Pantomim Claude Kipnis yaitu diantaranya :

- A. Tubuh (melatih bagian terkecil tubuh hingga terbesar dari tubuh dan melatih koordinasi tubuh) pada bagian pertama terdiri dari beberapa tahapan yang diantaranya :

- 1) Isolasi Tubuh

Disini aktor berusaha dengan maksimal atas target yang ditentukan oleh sutradara untuk mencapai teknik tubuh yang sesuai dengan kebutuhan gerak, didalam latihan tubuh aktor harus benar – benar memperhitungkan pola gerak tubuh.

Isolasi Tubuh adalah tahapan pertama dan hal yang mendasar dalam latihan Pantomim, selain itu aktor harus memberikan waktu lebih untuk melakukan tahapan ini agar mendapatkan hasil yang maksimal. Beberapa bagian tubuh yang harus diperhatikan dalam eksplorasi tubuh dalam Pantomim adalah kepala, leher, dada, kaki, lengan, tangan dan wajah. Berikut ini adalah detail eksplorasi pada tahap Isolasi Tubuh :

- a) Kepala

Kepala adalah salah satu bagian tubuh yang digunakan untuk meletakkan emosi dan perasaan,

didalamnya terdapat beberapa bagian yang dapat menghasilkan simbol dalam gerak. Perlu diperhatikan dengan hati – hati dalam mengolah bagian kepala, karena salah satu unsur pertama yang digunakan dalam melakukan gerak sentuhan terhadap sesuatu atau pada seseorang.



Proses Pembentukan pada bagian Kepala

b) Leher

Leher adalah bagian yang berfungsi untuk memperjelas kemudian memperkuat ekspresi yang diantaranya memperdekat dan memperjauh jarak pandangan dalam menciptakan ruang pada tokoh Le Marchand, Beauty dan Beast ketika berada di halaman kastil dan didalam kastil. Leher adalah sumber stabilitas yang akan menghasilkan sebuah harmoni dalam bergerak.

c) Dada

Dada adalah tempat untuk menyimpan dan mengendapkan emosi sebelum mengeluarkannya dalam bentuk ekspresi. Selain itu dada digunakan sebagai penghubung gerak pada bagian kepala, leher, tangan dan kaki, pola pelatihan dada ditujukan pada semua tokoh mengalami penambahan porsi agar mencapai gerak dasar tubuh yang dapat menyampaikan beberapa ekspresi yang diantaranya, marah, geram, sedih, kecewa, senang, gembira, dankecewa.



Latihan Pembentukan pada Leher dan Dada

d) Kaki

Kaki adalah bagian terpenting tubuh seorang aktor untuk memenuhi kewajibannya dalam membawakan sebuah peran diatas panggung, dengan melakukan beberapa pola latihan pada kaki seperti lari, berjalan sambil menjinjit, berlari sambil berjinjit, lompat, meloncat dengan porsi latihan yang bertahap dan dilakukan secara maksimal. Tahap latihan ini ditujukan pada semua aktor agar mempunyai kekuatan, keseimbangan, dan keyakinan dalam membawakan perannya.

Proses pembentukan pada Kaki



e) Lengan dan Tangan

Lengan dan Tangan adalah salah satu bagian untuk menjangkau dan menciptakan sebuah objek atau ruang. Bagian ini digunakan untuk memperjelas dan ekspresi yang ada pada wajah dan beberapa bagian lainnya seperti dada kemudian leher.



Proses Pembentukan pada bagian Lengan dan Tangan

f) Wajah

Wajah merupakan salah satu modal utama bagi seorang pantomimer dalam membawakan perannya, kemudian berfungsi untuk memperjelas karakter, usia, ekspresi dan emosi pada setiap pergerakan aktor diatas panggung. Salah satu cara untuk melatihnya adalah pertama, dengan melakukan senam wajah (menggerakkan wajah pada

semua arah) pola latihan ini dilakukan untuk memaksimalkan ekspresi dan sebagai rileksasai pertama sebelum masuk pada tahapan olah mimik atau ekspresi. Kedua olah mimik (meggerakkan wajah dengan membentuk sebuah ekspresi) beberapa bentuk ekspresi harus dilakukan secara optimal agar mendapatkan hasil yang maksimal.



Proses Latihan Olah Wajah

2) Koordinasi Tubuh

Koordinasi Tubuh adalah penguasaan dalam mengkombinasi antara beberapa gerakan pada tahap isolasi tubuh diantaranya, lekuk tubuh dan keseimbangan, gerak mengalir, teknik jatuh, kemudian penggabungan antara gerak keatas, kebawah dan gerakan berporos. Berikut ini adalah detail eksplorasi pada tahapan koordinasi tubuh :

a) Lekuk dan Keseimbangan

Lekuk dan keseimbangan adalah tahap eksplorasi untuk memberikan bentuk dalam posisi keseimbangan. Hasil dari pola pelatihan yang dilakukan pada tahap lekuk dan keseimbangan adalah berjalan diatas tali yang diikatkan diantara tebing, menciptakan bentuk melawan dan terhempas oleh angin.

b) Gerak Mengalir

Gerak Mengalir adalah salah satu tahap untuk menggabungkan beberapa bagian tubuh dan menghasilkan gerak yang elastis. Salah satu cara yang dilakukan adalah dengan menirukan gerakan mengalir pada ombak (*wave*), bagian tangan yang digerakkan diantaranya mulai dari sisi kanan yaitu ruas jari jemari, telapak, pergelangan, tangan, siku, lengan, pundak kemudian gerakan tersebut mengalir pada sisi bagian sebelah kiri sampai berakhir lagi pada jari jemari tangan.

c)

Teknik Jatuh

Teknik Jatuh adalah teknik yang menggerakkan beberapa bagian tubuh dari level atas sampai bawah tubuh hingga membentuk gerakan terjatuh, didalam tahapan eksplorasi Teknik Jatuh diperlukan kedetailan dan kehati – hatian agar tidak mengalami cidera pada bagian yang lain.

d) Koordinasi gerakan keatas tubuh

Eksplorasi pada tahap ini diperlukan ketahanan pada bagian atas dan tengah tubuh untuk memberikan kedetailan efek dan ekspresi tubuh. Beberapa efek yang dihasilkan adalah gerakan seorang binaraga saat menahan barbel, gerakan menghindari busur panah yang mengarah pada kepala, gerakan pembentuk objek “*Lift*”. Untuk memperkuat koordinasi gerakan ini perlu dilakukan beberapa tahap yaitu *push up*, *shit up*, kayang. Beberapa bagian tubuh yang digunakan untuk memperkuat gerakan ini adalah salah satunya bertumpu pada Perut.

e) Koordinasi gerakan kebawah tubuh

Koordinasi gerakan kebawah tubuh tahapan untuk memperkuat dan memperjelas efek serta memberi muatan dalam gerak menuju level bawah, pada tahap eksplorasi ini dapat menghasilkan bentuk tenggelamnya kapal yang divisualisasikan oleh aktor pada adegan laut, kemudian pergerakan berubahnya ombak kecil menjadi ombak besar. Salah satu cara yang dilakukan pada tahapan ini adalah penguatan pada perut dan kaki yang diantaranya, berjalan sambil kayang, berjalan dengan posisi tubuh menengadahkan keatas. Pola ini

dilakukan agar mendapatkan hasil ketahanan yang maksimal.

f) Koordinasi gerakan berporos

Seorang Pantomimer harus memperhatikan poros tubuh agar memiliki keseimbangan dalam bergerak. salah satu cara yang dilakukan pada tahap ini adalah dengan membalikkan tubuh kearah yang berlawanan, menggerakkan tubuh hingga 360 derajat. Tahap terakhir melakukannya dengan irama dan tempo cepat. Pola – pola yang dilakukan pada tahap kali ini diantaranya memperkuat kaki, melatih keseimbangan, dengan cara mengangkat salah satu kaki kemudian menahannya selama beberapa menit. Ekplorasi pada bagian poros tubuh tidak dikhususkan pada beberapa tokoh melainkan sebuah kebutuhan yanga wajib dilakukan agar mendapatkan pergerakan poros yang baik dan maksimal.

B. Ilusi (Teknik pembentuk objek, gerak kontak dan sentuhan dalam objek, gerak aksi dan reaksi) pada bagian kedua ini terdiri dari beberapa tahapan sebagai berikut :

1. Teknik Pembentuk objek terdiri dari beberapa tahapan yaitu :

a) Tekanan

Tekanan adalah teknik memberi kekuatan pada tahapan pembentuk objek dalam pantomim, sebelum itu pada tahapan ini harus menyesuaikan dengan bentuk pertama objek tersebut dengan melakukan observasi. Pada tahap observasi seorang harus memiliki kedetailan dalam menganalisa objek yang akan dihadirkan diantaranya, berat, bentuk, dan fungsi dari benda tersebut.

b) Immobilitas gerak

Immobilitas gerak adalah sebuah ketidak berdayaan tubuh setelah mengalami ketidak fungsian dalam organ tubuh. Namun pada pantomim, immobilitas digunakan sebagai efek dan ekspresi tubuh dalam membentuk sebuah objek seperti patung, kemudian

membentuk tubuh seperti gantungan baju, jam dinding dan masih banyak objek yang dapat dilakukan dengan gerakan tersebut.

c) Titik Henti dalam Gerak

Teknik ini menjadi titik utama dalam pembentukan objek yang telah dihadirkan, dalam pengaplikasian titik henti dalam gerak dibutuhkan kekuatan dan ketahan pada setiap bagian tubuh. Pola latihan ini dilakukan dengan cara mengencangkan dan mengendorkan tubuh kemudian memulai gerakan dan menghentikannya secara tiba - tiba, beberapa efek yang dihasilkan adalah ketika mengangkat dan meletakkan benda, tarik tambang, melempar dan masih banyak efek yang dapat dihasilkan pada pola latihan titik henti dalam gerak. Poin utama dalam tahapan eksplorasi ini adalah takaran kekuatan tubuh kepada seluruh aspek Pantomim dalam menggambarkan sebuah objek.



2. Gerak Kontak dan Sentuhan dalam Objek, terdiri dari beberapa teknik diantaranya:

a. Teknik Otot Sebanding

Teknik otot sebanding adalah teknik yang digunakan untuk memberi takaran beban pada benda atau objek yang ingin dihadirkan, didalam teknik tersebut ada 2 aspek yaitu beban dan hambatan.

Beban adalah muatan secara keseluruhan dari benda tersebut yang dapat menghasilkan beberapa efek pada tubuh seperti berat dan ringan,

sedangkan hambatan adalah sebuah elemendari benda yang dapat menghasilkan efek tubuh melawan arus dan terbawa arus angin. Pola pelatihan dalam membentuk beban adalah observasi dari berbagai macam beban kemudian divisualkan secara detail melalui gerak Pantomim. Tahap latihan dalam membentuk hambatan adalah mencoba untuk menyentuh kemudian mendorong objek tersebut agar dalam proses ini dapat merasakan hambatan pada sebuah objek dengan cara (mendorong dinding, menarik tali, memanjat).

b) Manipulasi Objek

Manipulasi adalah teknik menghadirkan dan menirukan objek dari bentuk nyata ke bentuk imajinasi, dalam tahap ini dibutuhkan kekuatan pandangan untuk menciptakan sebuah objek yang telah berubah menjadi bentuk imajinasi kemudian ketrampilan dan kekuatan pada tangan akan memperjelas benda secara ukuran (tinggi, pendek, besar dan kecil).

c) Konsistensi

Konsistensi adalah teknik yang digunakan untuk mempertahankan bentuk mulai dari jarak, berat, hambatan pada gerak dan objek agar tetap konsisten dengan bentuk awalnya. Proses ini dilakukan agar aktor sadar terhadap bentuk objek dan setting yang telah mereka bangun dalam bentuk imajinasi, dibutuhkan daya ingat yang tinggi dalam proses latihan ini.

3. Gerak Aksi dan Reaksi,

Gerak aksi dan reaksi adalah gerak yang ditimbulkan sebelum dan sesudah dalam melakukan kontak dan sentuhan sebuah objek, beberapa bentuk yang dihasilkan pada tahap latihan ini adalah gerak dalam menyingkapi suasana ruang, bentuk objek, menghampiri dan menghindari objek, serta memunculkan sebab dan akibat dalam bergerak. Salah satu proses yang dilakukan adalah kejar

kejaran, tarik tambang, benteng – bentengan, pola latihan ini ditujukan pada semua aktor agar mempunyai daya respon yang tinggi dalam memerankan sebuah tokoh.

C. Penciptaan Dunia (Penciptaan Subjek, penciptaan situasi, penggunaan imajinasi) terdiri dari beberapa tahapan diantaranya :

1. Penciptaan Subjek

Penciptaan subjek adalah eksplorasi yang menghasilkan gaya, dan efek tubuh dalam menyampaikan emosi pada ekspresi tubuh, mulai dari bentuk tubuh yang menyatakan makna dari emosi yang ingin disampaikan.

Bentuk dan gaya tubuh mempengaruhi makna yang akan disampaikan pada penonton, salah satu contoh adalah posisi tubuh yang condong kedepan dengan disertai ekspresi marah telah menimbulkan efek ekspresi tubuh meminta pernyataan dengan marah, sedangkan posisi tubuh yang condong kebelakang dengan disertai ekspresi marah telah menimbulkan efek ekspresi tubuh tidak setuju dengan pernyataan yang telah dilontarkan. Eksplorasi pada tahapan ini dibutuhkan kedetailan dalam bentuk tubuh, gaya dan muatan pada ekspresi wajah. Pola latihan yang dilakukan menciptakan sebuah motivasi dalam bergerak agar tubuh mempunyai makna saat memerankan tokoh tersebut.

2. Penciptaan Situasi

Ekplorasi yang membutuhkan daya kreatifitas seorang pantomimer dalam menceritakan sebuah adegan sesuai naskah dengan menggunakan gerak dan ekspresi. Pola pelatihan yang harus dilakukan dalam tahapan ini adalah dengan membiasakan membuat sebuah cerita pendek yang berhubungan dengan naskah pada setiap proses awal sebelum masuk keinti penggarapan adegan. Pola latihan ini dilakukan agar semua aktor terbiasa untuk menciptakan dan menikmati situasi yang telah diciptakan.

Tahapan yang terpenting setelah penciptaan subjek adalah penciptaan situasi, konsentrasi, ketelitian, serta daya kreatifitas dalam mengolah tubuh agar dapat membentuk sebuah situasi dalam adegan .

3. Penggunaan Imajinasi

Tahap eksplorasi yang terakhir adalah penggunaan imajinasi, pada tahap ini aktor dituntut untuk menciptakan sebuah ruang, situasi, serta motivasi gerak menggunakan imajinasi. Tahap eksplorasi yang dilakukan dalam tahap ini adalah improvisasi, pada tahapan ini aktor diupayakan memiliki ketangkasan dalam membawakan cerita dengan teknik tubuh yang telah dikuasai. Ekplorasi pada tahapan ini membutuhkan ketrampilan serta penguasaan terhadap ide dan gagasan dalam naskah, beberapa hal yang dilakukan pada proses latihan kali ini adalah membentuk sebuah pola yang membiasakan aktor untuk menciptakan gerak agar menanggulangi kecelakaan diatas panggung,- serta menghadapi proses pendalamanperanbersamalawan main. Tahapan yang terpenting setelah penciptaan situasi adalah penggunaan imajinasi, dibutuhkan konsentrasi, ketelitian, serta daya kreatifitas dalam mengolah tubuh agar dapat membentuk sebuah ruang imajinasi.



III. Kesimpulan

Pantomim adalah sebuah seni yang mengandalkan gerak tubuh dan ekspresi pada wajah, ciri-ciri dasarnya lahir dari aktivitas manusia karena gerak menirukan yang tidak mendasarkan pada *rhythm* secara dominan. Sebagai calon aktor perlu sebuah pelatihan dasar Pantomim agar menunjang sebuah kebutuhan akting yang baik.

Eksplorasi adalah tahapan yang paling penting dalam Pantomim, beberapa hal yang harus dilakukan sebelum menuju tahap eksplorasi adalah pemanasan, peregangan, dan pelepasan. Teknik yang digunakan penulis sebagai pedoman dalam pembentukan actor Pantomim pada naskah *Beauty and The Beast* adalah teknik pelatihan aktor Claude Kipnis, yang didalam proses eksplorasi sesuai apa yang ada dalam naskah *Beauty and The Beast*, beberapa tahapan pada teknik keaktoran Claude Kipnis adalah isolasi tubuh, ilusi, penciptaan dunia. Isolasi tubuh mempunyai peranan penting dalam mengolah dasar gerak yang diantaranya melatih serta membentuk semua bagian tubuh mulai dari bagian kepala, sampai pada bagian kaki dan yang terakhir masuk pada tahapan olah mimik, kemudian masuk pada tahapan ilusi. Tahap eksplorasi pada bagian ilusi adalah melatih beberapa bagian tubuh agar menimbulkan efek yang menunjukkan kedetailan objek dan ekspresi, pada tahapan ini dibutuhkan intensitas latihan yang rutin agar mendapatkan hasil yang maksimal. Penciptaan dunia adalah tahapan terakhir pada teknik keaktoran pantomim Claude Kipnis untuk menggunakan imajinasinya dalam menyampaikan sebuah pesan dengan gerak tubuh, ekspresi serta penguasaan ide dan gagasan dalam cerita. Ternyata dalam pola pelatihan aktor harus mengetahui porsi dalam eksplorasi, mulai dari porsi paling ringan sampai pada porsi yang berat. Jadi pola latihan benar adalah mengikuti setiap tahapan dan takaran dalam latihan.

IV. Saran

Sebuah proses panjang untuk mengolah aktor dalam pentas *Beauty and The Beast* mengalami sebuah keberhasilan tergantung dengan usaha dan kerja keras dalam berproses. Sebagai aktor pantomim pada pentas *Beauty and The Beast* ingin memberikan saran pada tim khususnya aktor, agar dalam tahapan eksplorasi harus menyiapkan mental dan fisik sebelum masuk pada teknik keaktoran Claude Kipnis. Sebagai seorang aktor hal yang terpenting adalah tubuh, gerak, dan ekspresi, cara untuk membentuknya adalah dengan pola loyalitas tubuh dalam latihan, bukan pada gerak yang indah namun bagaimana cara kita untuk mencintai tubuh sebagai asset terpenting dalam Pantomim.

Teknik keaktoran yang dipakai penulis dalam pembentukan aktor belum mencapai kata sempurna. Selanjutnya penulis berharap kritik dan saran pada pembaca semoga konsep dan teknik keaktoran dapat dikembangkan sebagai bentuk eksistensi dalam seni pertunjukan Teater khususnya Pantomim.

DAFTAR PUSTAKA

Abdillah, Autar. 2008. *Dramaturgi*, UNESA University Press.

Anirun, Suytana. 2002. *Menjadi Sutradara*. Bandung: STSI Press.

Aubert, Charles. 1970. *The Art of Pantomim*, New York: Benjamin, Inc.

Hamzah, A. Adjib. 1985, *Pengantar Bermain Drama*, Bandung: Rosda Karya

Harymawan, RMA. 1993, *Dramaturgi*, Bandung: Remaja Rosda Karya

Iswantara, Nur. 2007. *Wajah Pantomim Indonesia*. Jogja: Media Kreatifa.

Levin, Richard. 1960. *Tragedy: Plays, Theory And Critism*, New York: Harcourt Brace Jovanovich, inc

Kipnis, Cloud. 1973, *The Mime Book Claude Kipnis*, meriwether publishing LTD, Colorado

Rendra, WS. 1984, *Mempertimbangkan Tradisi*, Jakarta: PT. Gramedia

Soemanto, Bakdi. 2001. *Jagat Teater*. Yogyakarta: Media Pressindo.

Sumardjo, Jakob. 1986. *Ikhtisar Sejarah Teater Barat, Bandung* : Angkasa

Yudiaryani. 2002. *Panggung Teater Dunia*. Yogyakarta: Pustaka Gondho Suli.

Narasumber Wawancara :

Deddy Ratmoyo, wawancara pada sebuah acara festival pantomim yang diadakan oleh ASDRAFI

pada tahun 2012, beliau sebagai dewan juri dan penulis sebagai peserta.

Ende Reza, wawancara pada sebuah acara festival pantomim yang diadakan oleh ASDRAFI pada tahun 2012, beliau sebagai dewan juri dan penulis sebagai peserta.